

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makanan Bayi dan Anak (PMBA) dengan Status Gizi Bayi Bawah Dua Tahun (Baduta)

Fatimah Sari * & Evy Ernawati

Abstract

Background: The paradigm of the first 1000 days of life is the period of conception and giving opportunities in saving the lives and future of children. Breast milk is recommended as one of the exclusive source of nutrition in the first 6 months. Nutrition deficiency is suspected due to a lack of understanding of parents on proper nutritious food or due to the influence of advertising. They want to break the cycle of malnutrition that causes stunting.

Objective: This research aims to know the relationship of the level of knowledge of the feeding of infants and children (PMBA) with the nutritional status of infants under two years (BADUTA).

Method: This research is using descriptive analytic method with cross-sectional approach. Research subjects were mothers who had Baduta in the village of Pandes Wedi Klaten Regency in Central Java. The way of determining the sample by the total sampling techniques. Instrument research using questionnaires conducted test validity and reabilitas. Analysis of data for the purpose of hypothesis testing using statistical tests Spearman Rho.

Result: Mothers with good level of knowledge in feeding on baduta were as much as 100%. Whilst Baduta with good nutritional status were as much as 66.67%. Nutritional status of less baduta that is as much as 10 (33.33%). The results obtained bivariat relationship level of knowledge of mothers with nutritional Status Baduta the value of $p = 0,272$, since the p value > 0.05 ($0,272 > 0.05$) it can be stated there was no relationship between the level of knowledge of parents against the nutritional status of infants under two years of age.

Conclusion: There is no relationship of the level of knowledge with nutritional status baduta with a value of $p = 0.272$.

Keyword: Mother knowledge, nutritional status

Afiliasi Penulis

STIKes Guna Bangsa Yogyakarta

Korespondensi kepada

F. Sari

fatimahsari.gunabangsa@gmail.com

Intisari

Latar Belakang: Paradigma pertama 1000 hari kehidupan merupakan periode dari konsepsi dan memberi kesempatan dalam menyelamatkan kehidupan dan masa depan anak. ASI dianjurkan sebagai salah satu sumber eksklusif gizi dalam 6 bulan pertama. Kurang gizi diduga disebabkan kurangnya pemahaman orang tua makanan bergizi yang tepat atau pengaruh iklan. Mereka ingin memutus siklus gizi buruk yang menyebabkan anak pendek.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang pemberian makanan bayi dan anak (PMBA) dengan status gizi bayi bawah dua tahun (BADUTA).

Metode: Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Subyek penelitian Ibu yang mempunyai Baduta di Desa Pandes Wedi Kabupaten Klaten Jawa Tengah. Cara penentuan sampel dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang dilakukan uji validitas dan reabilitas. Analisis data untuk keperluan pengujian hipotesis menggunakan uji statistik Spearman Rho.

Hasil: Tingkat pengetahuan Ibu dalam pemberian makan pada baduta dengan hasil tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 100 %. Status gizi baduta baik yaitu sebanyak 66,67%, Status gizi baduta kurang yaitu sebanyak 10 (33,33%). Hasil diperoleh bivariat hubungan tingkat pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Baduta nilai $p=0,272$ oleh karena nilai $p>0,05$ ($0,272>0,05$) maka dapat dinyatakan tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua terhadap status gizi bayi di bawah dua tahun.

Kesimpulan: Tidak terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan status gizi baduta dengan nilai $p = 0,272$

Kata Kunci: Pengetahuan ibu, status gizi

Pendahuluan

Paradigma pertama 1000 hari kehidupan merupakan periode dari konsepsi dan memberi kesempatan dalam menyelamatkan kehidupan dan masa depan anak. ASI dianjurkan sebagai salah satu sumber eksklusif gizi dalam 6 bulan pertama (Solomons dan Vossenaar, 2013). Pada negara berpenghasilan rendah pertumbuhan pada bayi dan balita terjadi kegagalan dimulai dari sejak lahir sampai berumur 3 bulan. Salah satu kegagalan dalam praktik pemberian makanan yang salah pada bayi dan anak adalah terjadinya *stunting* (bayi pendek) (Solomons dan Vossenaar, 2013).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan (SDKI) tahun 2012 menunjukkan Angka kematian bayi di DIY mempunyai angka yang relatif lebih tinggi sebesar 25 per 1.000 kelahiran hidup, sedangkan angka kematian balita di DIY menurut SDKI tahun 2012 sebesar 30 per 1.000 kelahiran hidup

terendah kedua secara Nasional setelah Provinsi Riau.

Perwakilan United Nations for Children Fund (UNICEF) Indonesia dan Uni Eropa mendapati adanya 19 bayi di bawah dua tahun (baduta) yang mengalami *stunting* atau pendek dilihat dari standar antropometri WHO dan seorang bayi yang mengalami gizi buruk. Data tersebut diperoleh dari total 140 baduta yang ada di Desa Pandes Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten (WHO, 2014). Di Pandes terdapat 140 baduta (bayi di bawah dua tahun) pada waktu dikumpulkan ada 107 baduta yang hadir. Dari baduta yang hadir, ada 19 bayi yang pendek menurut antropometri WHO. Satu bayi berusia 20 bulan mengalami gizi buruk karena beratnya hanya 7,1 kg.

Kurang gizi diduga disebabkan kurangnya pemahaman orang tua makanan bergizi yang tepat atau pengaruh iklan. Mereka ingin memutus siklus gizi buruk yang menyebabkan anak pendek. IMD (Inisiasi Menyusui Dini) dan ASI eksklusif selama 6

bulan diberikan di Desa Pandes Wedi akan tetapi kegagalan yang terjadi saat pemberian makanan pendamping ASI yang kurang tepat, karena terdoga dengan iklan yang ada di Televisi, Koran, majalah dan Desa Pandes ingin memperbaiki lewat PMBA.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang dilakukan uji validitas dan reabilitas. Analisis data untuk keperluan pengujian hipotesis menggunakan uji statistik Spearman Rho. Uji korelasi Spearman Rho (tata jenjang) dengan rumus sebagai berikut (Arikunto, 2010):

$$rho_{xy} = \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan:

rho_{xy} : koefisien korelasi antara variabel x dan y

D : *Difference* (beda antar jenjang setiap subjek)

N : Jumlah responden

Untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat pengetahuan tentang alat kontrasepsi dengan sikap dalam pemilihan kontrasepsi jika p hitung < 0,05 dengan taraf signifikansi 5%, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang pemberian makanan bayi dan anak (PMBA) dengan status gizi bayi bawah dua tahun. Jika p hitung > 0,05 dengan taraf signifikansi 5%, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang pemberian makanan bayi dan anak (PMBA) dengan status gizi bayi bawah dua tahun.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh Ibu yang mempunyai baduta di Desa Pandes Wedi

Tabel 1 | Tingkat pengetahuan Ibu dalam pemberian makan pada baduta

No	Tingkat pengetahuan	Jumlah
1	Baik	30 (100%)
2	Cukup	0 (0%)
Jumlah		30 (100%)

Kabupaten Klaten Jawa Tengah. Teknik *sampling* yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan acak dipilih 30 subjek dari Ibu yang mempunyai Baduta di Desa Pandes Wedi Kabupaten Klaten Jawa Tengah.

Hasil & Pembahasan

Analisis Univariat

Analisis ini untuk menjelaskan atau menggambarkan karakteristik setiap variabel penelitian yang menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel, variabel dalam penelitian ini meliputi Tingkat pengetahuan Ibu dalam pemberian makan pada baduta dan Status gizi bayi dibawah dua tahun

a. Tingkat pengetahuan Ibu dalam pemberian makan pada baduta

Berdasarkan penelitian diperoleh data tentang tingkat pengetahuan Ibu dalam pemberian makan pada baduta dengan hasil rata-rata tingkat pengetahuan Ibu baik.

Tabel 1 Menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan Ibu dalam pemberian makan pada baduta dengan hasil tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 100 %.

b. Status gizi bayi dibawah dua tahun

Berdasarkan penelitian diperoleh data tentang status gizi bayi dibawah dua tahun dengan hasil rata-rata status gizi baduta Baik.

Tabel 2 Menunjukkan bahwa status gizi baduta baik yaitu sebanyak 66,67%.

Analisis Bivariat

Berdasarkan analisis bivariat hubungan tingkat pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Baduta dengan membandingkan nilai signifikansi Sig. (2-tailed) atau probabilitas (p) dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Ketentuan signifikan apabila nilai $p < 0,05$. Hasil diperoleh bivariat hubungan tingkat

Tabel 2 | Status gizi bayi di bawah dua tahun

No	Status gizi	Jumlah
1	Baik	20 (66,67%)
2	Kurang	10 (33,33%)
Jumlah		30 (100%)

Tabel 3 | Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi baduta

		Tingkat Pengetahuan	Status Gizi
Tingkat Pengetahuan	Correlation coefficient	1,000	0,207
	Sig. (2 tailed)	-	0,272
	N	30	30
Status gizi	Correlation coefficient	0,207	1,000
	Sig. (2-tailed)	0,272	-
	N	30	30

pengetahuan Ibu dengan Status Gizi Baduta nilai $p=0,272$ oleh karena $p>0,05$ ($0,272>0,05$) maka dapat dinyatakan tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua terhadap status gizi bayi dibawah dua tahun.

Status gizi adalah suatu ukuran mengenai akibat konsumsi yang dapat dilihat dari makanan yang dikonsumsi dan penggunaan zat-zat gizi di dalam tubuh. Status gizi dibagi menjadi 4 kategori, yaitu gizi buruk, gizi kurang, gizi normal, dan gizi lebih (Almatsier, 2005). Status gizi adalah gambaran kondisi fisik seorang sebagai refleksi dari keseimbangan energi yang masuk dan dikeluarkan oleh tubuh. Status gizi seorang dapat dinilai dengan mengukur antropometri, yaitu berat badan, tinggi badan, lingkar lengan atas, serta tebal lemak di bawah kulit (Supariasa, 2012). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini tidak menunjukkan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan status gizi secara langsung. Hal ini tidak sesuai dengan Supariasa (2012) bahwa Pendidikan merupakan salah satu factor eksternal yang mempengaruhi status gizi. Pendidikan merupakan suatu proses merubah pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua atau masyarakat untuk mewujudkan dengan status gizi yang baik. Hasil penelitian ini perlu dilaksanakan penelitian lebih lanjut dengan penelitian dan rentang waktu yang lama. Penyebab kurang gizi pada baduta disebabkan oleh kemiskinan, diare, ketidaktahuan orang tua karena pendidikan rendah, atau faktor tabu pada makanan yang tidak boleh dikonsumsi oleh baduta. Kurang gizi akan berpengaruh pada perkembangan fisik dan mental.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa ibu baduta berpendidikan baik yaitu 100 %, status gizi pada baduta sebagian besar adalah baik yaitu sebesar 66,66% dan tidak terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan status gizi baduta dengan nilai $p = 0,272$

Bibliografi

1. Solomons & Vosesaar, (2013). Nutrient density in complementary feeding of infants and toddlers.
2. European Journal of Clinical Nutrition (2013) 67, 501–506; doi:10.1038/ejcn.2013.46; published online 27 February 2013.
3. Profil Kesehatan Kabupaten Klaten, (2013). Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten.
4. Arikunto,S, (2010). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.
5. Almatsier S. 2001. Prinsip dasar ilmu gizi.Jakarta :Gamedia pustaka utama
6. Supariasa I, Bakri B, Fajar I. (2002). Penilaian status gizi . EGC